

Studi Kasus Fenomena Salaman Berlebihan Di Pesantren: Pendekatan Konseling Multikultural

Sitti Nurhalisa^{1*}, Fitriana², Iftah Luthfiyah³

¹ Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

² Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: stnurhalisa253611@gmail.com*

Abstract. *The phenomenon of excessive handshaking in the pesantren environment is a complex social practice that requires an in-depth study in the context of multicultural culture. This study aims to understand the meaning, motives, and psychological implications of excessive handshaking behavior carried out among students as well as with teachers, ustadz, and kyai, and to examine the effectiveness of the multicultural counseling approach in responding to this phenomenon. The research method combines a qualitative case study through a systematic comparative analysis of literature review from several published and relevant scientific articles related to the topic of the phenomenon of excessive handshaking in pesantren: the multicultural counseling approach. The analysis procedure is carried out through four stages, namely identification, selection, and thematic interpretation to develop a holistic understanding. The analysis is conducted using a multicultural counseling approach to examine the need for affiliation, identity seeking, as well as the influence of collective culture and religious values in the pesantren environment. The results of the study reveal that excessive handshaking is not only a politeness tradition, but also an expression of the need for affection and emotional validation that can cause psychological pressure. The multicultural counseling approach has proven effective in increasing empathy, culturally sensitive interpersonal communication, and students' psychological well-being. This study recommends strengthening emotional literacy and fostering healthy social relationships as part of pesantren curriculum development to support psychological dynamics in the cultural traditions of pesantren education.*

Keywords: *case study, excessive handshaking, multicultural counseling, systematic literature review.*

Abstrak. *Fenomena salaman berlebihan di lingkungan pesantren merupakan praktik sosial yang kompleks yang memerlukan kajian mendalam dalam konteks budaya Multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, motif, dan implikasi psikologis dari perilaku salaman berlebihan yang dilakukan antar santri maupun dengan guru, ustad dan kiyai, serta mengkaji efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam merespons fenomena tersebut. Metode penelitian menggabungkan studi kasus kualitatif melalui analisis komparatif terhadap review literatur secara sistematis terhadap beberapa artikel ilmiah yang terbit dan relevan dengan topik fenomena salaman berlebihan di pesantren: pendekatan konseling multikultural. Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap yaitu identifikasi, seleksi, dan interpretasi tematik guna mengembangkan pemahaman holistik. Analisis dilakukan*

menggunakan pendekatan konseling multikultural untuk menelaah kebutuhan afiliasi, pencarian identitas, serta pengaruh budaya kolektif dan nilai agama di lingkungan pesantren. Hasil kajian penelitian mengungkapkan bahwa salaman berlebihan bukan hanya tradisi sopan santun, tetapi juga ekspresi kebutuhan afeksi dan validasi emosional yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Pendekatan konseling multikultural terbukti efektif dalam meningkatkan empati, komunikasi interpersonal sensitif budaya, dan kesejahteraan psikologis santri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi emosi dan pembinaan relasi sosial sehat sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pesantren untuk mendukung dinamika psikologis dalam tradisi budaya pendidikan pesantren.

Kata kunci: studi kasus, salaman berlebihan, konseling multikultural, systematic literature review.

PENDAHULUAN

Fenomena di lingkungan pesantren selalu menjadi cerminan santri, Salah satu fenomena yang menarik muncul dalam konteks ini adalah praktik salaman berlebihan antara santri. Salah satu fenomena yang menarik muncul dalam konteks ini adalah praktik salaman berlebihan antara santri, guru ustad maupun kiai. Secara kasat mata salaman berlebihan sering di pandang sebagai bentuk penghormatan dan ekspresi sopan santun namun di balik itu terdapat dinamika sosial yang kompleks terkait dengan kebutuhan validasi emosional, pencarian identitas diri dalam kultur kolektif di pesantren, (Huda et al., 2023). Konteks pendidikan berbasis nilai religius dimana fenomena ini perlu di kaji lebih dalam melalui perspektif konseling multikultural agar tidak hanya dipahami sebagai rutinitas sosial tetapi juga sebagai presentasi yang berkaar pada nilai budaya dan spritual.

Kajian mengenai prilaku sosial dalam lingkungan pesantren telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh (Yasin & Khasbulloh, 2022), yang menyoroti pola interaksi keududukan antara santri dan kiai sebagai bentuk pendidikan karakter, serta studi oleh (Aziz & Nurwardani, 2021) yang menemukan bahwa relasi sosial yang terlalu formal dapat menimbulkan tekanan psikologis pada santri baru. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek moral dan disiplin pesantren, belum menyoroti dimensi psikologis dari praktik interaksi sosial yang berlebihan seperti *salaman*. Di sinilah terletak kesenjangan penelitian yang penting untuk dijembatani bagaimana perilaku sosial yang tampak sederhana tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis santri, serta bagaimana pendekatan konseling multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk memahami dan menanganinya.

Pendekatan konseling multikultural menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan multikultural sangat membantu permasalahan yang terjadi di masyarakat pluralistik dengan berbagai suku, ras, agama dan budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan multikultural harus mampu

memahami karakteristik budaya masyarakat yang pluralistik. (Annisyah & Pratiwi, 2024), Konseling multikultural tidak hanya berfokus pada perbedaan etnis atau agama, tetapi juga pada bagaimana individu menafsirkan makna hubungan interpersonal dalam sistem budaya yang unik. Pesantren dalam konteks nilai penghormatan dan kolektivitas menjadi pusat relasi sosial, konseling multikultural berperan penting dalam membantu santri memahami dan menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan budaya yang melekat.

Dari tinjauan literatur, ditemukan bahwa Praktik keagamaan dan budaya di pesantren sangat efektif dalam membentuk karakter santri, namun perlu pengelolaan yang bijak agar tidak menimbulkan tekanan psikologis, terutama jika dijalankan secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis individu (Saparudin et al., 2025), Hal ini menunjukkan perlunya strategi konseling yang adaptif, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya religius. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan analisis fenomena *salaman berlebihan* dalam perspektif konseling multikultural untuk menggali makna, motif, dan implikasi psikologis di balik perilaku tersebut, serta menawarkan model pendekatan konseling yang relevan dengan karakteristik santri dan nilai-nilai pesantren.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna, motif, dan implikasi psikologis dari fenomena salaman berlebihan di lingkungan pesantren, serta bagaimana efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam memahami dan merespons fenomena tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami makna dan motif perilaku salaman berlebihan di lingkungan pesantren dalam konteks budaya multikultural.
2. Mengidentifikasi implikasi psikologis yang timbul dari praktik tersebut terhadap kesejahteraan santri.
3. Mengkaji efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam merespons fenomena sosial tersebut secara empatik dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengaitkan perilaku sosial tradisional di pesantren dengan pendekatan konseling multikultural yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Multikultural, khususnya dalam pengembangan layanan konseling berbasis budaya religius di lingkungan pendidikan pesantren. Selain itu, relevansinya dengan tema Konvensi dan Rekarnas ABKIN 2025 terletak pada upaya penguatan profesionalitas konselor dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan spiritualitas dalam lembaga dunia pendidikan, serta memperluas konseling multikultural sebagai pendekatan humanistik yang kontekstual di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur pendekatan komparatif untuk memahami secara mendalam makna, motif, serta implikasi psikologis dari fenomena *salaman berlebihan* di lingkungan pesantren. Pendekatan komparatif dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam melakukan analisis komparatif dan konseptual terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam, membandingkan, dan menyintesis berbagai kerangka teori yang relevan dalam memahami praktik sosial tersebut. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada analisis literatur yang berkaitan dengan perilaku sosial di pesantren. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap makna di balik interaksi sosial dan relasi interpersonal melalui perspektif konseling multikultural, yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, religius, dan psikologis santri.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perilaku sosial dan psikologis santri yang berkaitan dengan praktik *salaman berlebihan* di pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-afek psikologis (seperti kebutuhan validasi emosional dan afiliasi sosial), konteks budaya religius, serta relevansinya terhadap penerapan prinsip-prinsip konseling multikultural. Penelitian dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik kolektivitas tinggi dan interaksi sosial intens antar anggota.

Definisi Operasional

1. Salaman Berlebihan adalah perilaku sosial yang ditunjukkan melalui kebiasaan berjabat tangan berulang kali atau dengan intensitas tinggi sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan emosional antar santri maupun antara santri dengan guru atau kiai.
2. Konseling Multikultural adalah pendekatan konseling yang memperhatikan latar belakang budaya, nilai, dan sistem kepercayaan individu dalam memahami dan membantu permasalahan psikologis, sosial, maupun spiritual (Sue & Sue, 2016).
3. Kesejahteraan Psikologis Santri merujuk pada kondisi emosional yang stabil, rasa diterima secara sosial, dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan nilai-nilai budaya religius dalam kehidupan pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Penelusuran Literatur

Mengumpulkan sumber dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan fenomena *salaman berlebihan* dan perilaku sosial di pesantren.

2. Analisis Dokumen

Menganalisis dokumen yang membahas budaya pesantren, interaksi sosial santri, serta konsep dalam psikologi dan konseling multikultural.

3. Kajian Teoretis

Mengidentifikasi, menelaah, dan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku sosial, interaksi interpersonal, dan nilai budaya dalam konteks pesantren.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Memilih dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus kajian, khususnya yang membahas perilaku sosial santri, budaya pesantren, dan pendekatan konseling multikultural.

2. Kategorisasi dan Pengelompokan Tema

Mengorganisasi informasi ke dalam tema-tema utama, seperti makna budaya, motif psikologis, serta pola interaksi dalam fenomena salaman berlebihan.

3. Analisis Komparatif

Membandingkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan keterkaitan, kesamaan, dan perbedaan yang signifikan.

4. Sintesis Data

Menggabungkan dan menyimpulkan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis tematik terhadap berbagai literatur ilmiah dan temuan empiris yang relevan dengan fenomena *salaman berlebihan* di lingkungan pesantren. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi fenomena sosial-budaya; (2) seleksi artikel dan temuan lapangan yang relevan; (3) interpretasi tematik berdasarkan pendekatan konseling multikultural; dan (4) sintesis hasil analisis ke dalam pemahaman komprehensif tentang makna dan dampak psikologis fenomena tersebut.

1. Identifikasi Fenomena Sosial-Budaya

Fenomena *salaman berlebihan* ditemukan secara konsisten di berbagai pesantren di Indonesia. Praktik ini bukan sekadar bentuk sopan santun, melainkan telah menjadi bagian dari *habitus sosial* yang menegaskan nilai penghormatan dan afiliasi antar-santri dan guru. (Muttaqin et al., 2024), Hasil observasi dan literatur menunjukkan bahwa santri

yang tidak terlibat aktif dalam praktik tersebut sering dianggap kurang sopan atau kurang menghargai otoritas.

2. Analisis Tematik terhadap Makna Psikologis

Analisis tematik menunjukkan tiga kategori utama makna perilaku salaman berlebihan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Makna Psikologis dari Fenomena Salaman Berlebihan

No	Kategori Makna	Deskripsi	Implikasi Psikologis
1	Kebutuhan Afiliasi	Keinginan santri untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosialnya	Meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi dapat menimbulkan tekanan konformitas. . (Hikmawati et al., 2021).
2	Validasi Emosional	Upaya memperoleh pengakuan dan perhatian dari figur otoritas seperti ustaz dan kiyai	Dapat memperkuat hubungan emosional, namun berpotensi menciptakan ketergantungan psikologis. (Adi, S., & Hidayat, A. T. 2025).
3	Ekspresi Identitas Religius	Representasi nilai kesopanan, kerendahan hati, dan spiritualitas	Membangun citra diri positif, tetapi berisiko menekan ekspresi diri yang autentik. (Reicher et al., 2021).

Hasil ini memperlihatkan bahwa perilaku salaman tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga psikologis dan eksistensial bagi santri.

3. Analisis Keterkaitan dengan Teori Konseling Multikultural

Jika dikaitkan dengan teori *Multicultural Counseling Competence* (Sue, & Sue 2016) dalam hasil penelitian (Putri et al., 2024), perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap norma budaya kolektif. Namun, tanpa pendekatan konseling yang sensitif budaya, praktik tersebut berpotensi menimbulkan konflik intrapersonal. Pendekatan konseling multikultural menekankan pemahaman terhadap sistem nilai, bahasa nonverbal, dan relasi sosial khas komunitas tertentu. Dalam konteks pesantren, ini berarti konselor perlu memahami relasi hierarkis guru santri sebagai sistem budaya yang memiliki fungsi sosial sekaligus potensi tekanan psikologis.

4. Temuan tentang Efektivitas Pendekatan Konseling Multikultural

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan konseling multikultural di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis santri. Tiga aspek utama yang ditemukan efektif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak Pendekatan Konseling Multikultural terhadap Santri

Aspek yang Diperkuat	Dampak terhadap Santri	Hasil Penelitian Pendukung
Empati Lintas Budaya	Santri lebih memahami perbedaan latar belakang dan ekspresi emosi	(Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani et al., 2024)
Komunikasi Interpersonal Sensitif Budaya	Relasi antara guru dan santri menjadi lebih terbuka dan egaliter	(Ialuna et al., 2024)
Kesejahteraan Psikologis	Penurunan tekanan sosial dan peningkatan penerimaan diri	Fatimah (2023); Junaidi (2022)

5. Sintesis Temuan

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa fenomena *salaman berlebihan* merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya pesantren. Pendekatan konseling multikultural menjadi solusi efektif untuk memahami, mengelola, dan menyeimbangkan nilai-nilai budaya kolektif dengan kebutuhan psikologis individu. (Rizky et al., 2025) Hasil ini memperkuat pandangan bahwa praktik sosial dalam pendidikan Islam perlu didekati secara integratif antara nilai budaya, agama, dan psikologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena *salaman berlebihan* di lingkungan pesantren bukan sekadar praktik sopan santun atau penghormatan terhadap guru, melainkan mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi kebutuhan afiliasi, validasi emosional, dan pencarian identitas diri di tengah budaya kolektif pesantren yang sarat nilai religius dan hierarki sosial. Analisis berbasis pendekatan konseling multikultural menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan pemahaman kontekstual terhadap nilai budaya dan kebutuhan individu santri. Penerapan prinsip-prinsip konseling multikultural terbukti efektif dalam meningkatkan empati, komunikasi interpersonal lintas budaya, serta kesejahteraan psikologis santri di lingkungan pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pesantren mengintegrasikan literasi emosi dan pelatihan komunikasi interpersonal sensitif budaya dalam program pembinaan santri. Guru, ustaz, dan konselor pesantren perlu dilatih dalam pendekatan konseling multikultural untuk memahami perbedaan ekspresi emosi dan nilai afeksi antar santri. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dinamika relasi kuasa dan peran gender dalam praktik sosial seperti salaman, agar pemahaman terhadap perilaku tersebut semakin komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model

layanan konseling multikultural yang kontekstual dengan nilai-nilai pendidikan pesantren di Indonesia.

REFERENSI

- Adi, S., & Hidayat, A. T. (2025). Pembinaan Mental dan Emosional Santri Era Digital Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahul Huda Lombok Barat. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52-69.
- Annisyah, F., & Pratiwi, W. (2024). A Multicultural Counseling Approach In A Plural Society. *Journal of Innovation in Research Education and Culture*, 2(2), 38–41. <https://doi.org/10.55311/jirec.v2i2.297>
- Aziz, M. F., & Nurwardani, M. (2021). The Role of Social Support on the Student Adversity Quotient in Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2266>
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 153–164. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12563>
- Huda, K. N., Jannah, A. R., Rosidah, Y. L., Rosidah, Y. L., & Agustin, D. (2023). *Tradisi Ijazah Hadis Musalsal bil Mu şāfaḥ ah di Pesantren J ami ' atul Qur ' an Grogol Kediri*. 1(1), 73–86.
- Ialuna, F., Civitillo, S., & Jugert, P. (2024). Culturally responsive teaching, teacher-student relationship and school belongingness: A multi-informant study in ethnically diverse classrooms. *Learning, Culture and Social Interaction*, 47(December 2023), 100839. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100839>
- Muttaqin, A., Roibin, R., Barizi, A., Jamilah, J., & Asy'arie, B. F. (2024). Examining the Model for Forming Religious Character Education through Santri Behavior Traditions in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5369–5386. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>
- Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani, Y., Endah Rahmawati, & Yulianton Ashzar Ibrahim. (2024). The Role of Cross-Cultural Counseling to Increase Tolerance in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v5i1.3727>
- Putri, S., Siregar, A., Purnama, D. S., Husna, N., & Sitompul, U. H. (2024). *The Correlation between Counsellor Competence in Multicultural Counselling and the Application of Cultural Values in the School Environment among Junior High School Students*. 5(4), 578–584. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i4.1661>
- Reicher, S., Hopkins, N., Stevenson, C., Pandey, K., Shankar, S., & Tewari, S. (2021). Identity enactment as collective accomplishment: Religious identity enactment at home and at a festival. *British Journal of Social Psychology*, 60(2), 678–699. <https://doi.org/10.1111/bjso.12415>
- Rizky, M., Syahputra, A., Efendi, M. Y., & Al, B. (2025). *Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling*. 2(2018), 292–303.
- Saparudin, H., Susanti, S. S., & Mustopa, A. (2025). the Effect of Cultural Diversity and

Digitalization on the Student'S Character, Scientific Reasoning Skill, and Religious Tolerance in Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 133–148. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7838>

Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>